

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kuisioner pandangan hidup Sunda terhadap 200 siswa SMA “X” Bandung dan siswa SMA “Y” Cianjur, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan hidup Sunda yang tidak berubah pada siswa SMA “X” Bandung sebanyak 50% dan pada siswa SMA “Y” Cianjur sebanyak 62,5% dari 40 item pandangan hidup orang Sunda siswa SMA “Y” Cianjur, menunjukkan bahwa pandangan hidup siswa masih banyak memiliki kesamaan dengan pandangan hidup orang Sunda. Hal ini berarti transmisi vertikal (orangtua) dan transmisi *oblique* (orang dewasa lain dan sekolah) mengenai nilai dan ajaran “Kasundaan” masih mempengaruhi dan dipegang cukup kuat oleh siswa Sunda.
2. Pandangan hidup yang tidak berubah baik pada SMA “X” Bandung maupun SMA “Y” Cianjur, paling banyak terdapat pada aspek pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan waktu (100% dari 4 item pada kedua sekolah), pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (57,1% dari 7 item pada kedua sekolah), pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat (75% dari 4 item pada kedua sekolah), dan pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan (60% dari 5 item pada kedua sekolah).
3. Item pandangan hidup yang mengalami pergeseran sebanyak 42,5% pada siswa SMA “X” Bandung dan 30% pada siswa SMA “Y” Cianjur, menunjukkan bahwa pada

sebagian siswa kedua sekolah pandangan hidupnya mengalami pergeseran. Namun masih tetap diwarnai oleh pandangan hidup Sunda. Hal ini diduga karena semakin banyaknya mereka berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya selain Sunda, serta perubahan jaman dari tradisional menuju ke arah modern, yang menimbulkan akulturasi budaya, sehingga mereka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, namun masih menggunakan kebudayaan Sunda.

4. Pandangan hidup yang bergeser paling banyak terdapat pada aspek pandangan hidup Sunda tentang hubungan manusia dengan alam (100% dari 5 item pada SMA “X” Bandung dan 80% dari 5 item pada siswa SMA “Y” Cianjur).
5. Adapun pandangan hidup Sunda yang berubah sebanyak 7,5% pada siswa SMA “X” Bandung maupun siswa SMA “Y” Cianjur . Terdapat kesamaan pada item-item yang berubah pada SMA “X” dan “Y”, yaitu item mengenai sikap *lantip* (56% pada siswa SMA “X” Bandung dan 62% pada siswa SMA “Y” Cianjur), perjodohan anak perempuan (54% pada siswa SMA “X” Bandung dan 53,5% pada siswa SMA “Y” Cianjur), serta pandangan tentang harta benda (42% pada siswa SMA “X” Bandung dan 43% pada siswa SMA “Y” Cianjur). Hal ini diduga karena adanya perkembangan jaman yang semakin moderen, sehingga pandangan tersebut tidak sesuai lagi dengan keadaan di jaman sekarang.
6. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu aspek pandangan hidup Sunda yang berbeda antara siswa SMA “X” Bandung dengan siswa SMA “Y” Cianjur, yaitu pandangan hidup Sunda tentang manusia sebagai pribadi. Pada aspek pandangan hidup ini, SMA”X” Bandung mengalami pergeseran sebanyak 53,3%, sedangkan SMA “Y” Bandung tidak mengalami perubahan atau tetap sebanyak 66,7%. Hal ini

diduga karena remaja di Kota Bandung sudah banyak mengalami interaksi dengan budaya luar, sehingga kehidupannya lebih moderen, konsumtif, dan individualis.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas serta berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Melakukan penelitian dengan sampel yang lebih bervariasi pada sekolah yang berbeda, seperti antara siswa di sekolah yang berdasarkan pada budaya Sunda dengan sekolah negeri atau swasta lainnya.
2. Melakukan penelitian dengan sampel berasal dari kelompok umur (tahap perkembangan) yang berbeda, untuk melihat perbandingan pandangan hidup orang Sunda yang berbeda generasi.
3. Melakukan penelitian dengan sampel dari gender yang berbeda, untuk melihat perbandingan pandangan hidup orang Sunda antara pria dan wanita.
4. Bagi siswa SMA “X” Bandung dan siswa SMA “Y” Cianjur, disarankan untuk mengapresiasi nilai-nilai Kasundaan dan menyesuaikannya perkembangan jaman dengan menerapkan *glokalisasi* (berpikir secara global dan bertindak secara lokal), misalnya siswa Sunda memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet untuk menyebarkan pesan tentang khazanah kebudayaan Sunda atau sebaliknya mencari informasi mengenai budaya Sunda. Dengan begitu, berarti siswa tetap terbuka dengan budaya global (luar), tetapi juga memperdalam nilai-nilai *Kasundaan*.
5. Kepada kepala sekolah dan guru-guru, terutama guru bahasa Sunda, disarankan untuk memikirkan cara-cara yang menarik untuk siswanya dalam mempelajari pandangan

- hidup Sunda baik secara teoritis, seperti memperkenalkan asal mula munculnya pandangan hidup Sunda serta cerita rakyat yang berhubungan dengan pandangan tersebut, maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempermudah penanaman nilai-nilai *Kasundaan*.
6. Kepada orang tua siswa kedua sekolah dan masyarakat, disarankan untuk menanamkan nilai-nilai *Kasundaan*, baik dalam bersikap di kehidupan sehari-hari, maupun dengan memperkenalkan dan menjalankan ritual-ritual adat Sunda yang di dalamnya terkandung pandangan hidup Sunda, namun tetap memperhatikan kesesuaian dengan ajaran agama.
 7. Para tokoh kebudayaan Sunda disarankan untuk mengembangkan ilmu dan teori mengenai pandangan hidup Sunda yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga pandangan hidup tersebut dapat diterima oleh generasi muda, namun tidak menyimpang dari nilai-nilai *Kasundaan*.